

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi dalam kamus bahasa Indonesia berarti kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dan selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat.¹ Sedangkan menurut Soekanto pengertian tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama.²

Rebo Wekasan merupakan suatu Tradisi yang ada di Pondok Pesantren Miftahuttholibin, Paleben, Timbang, Cigandamekar, Kuningan. Hari rabu terakhir yang jatuh di bulan Shafar atau yang sering di sebut dengan *Rebo Wekasan*. Banyak yang meyakini bahwa di hari Rebo Wekasan ini di turunkannya “1001 belai” yakni dianggap bahwa hari ini di turunkannya segala penyakit ataupun sial. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut masyarakat berupaya dengan meminta pertolongan pada Allah SWT. Agar terhindar dari segala penyakit dan malapetaka.

Sepertihalnya dalam hadits yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud no. 3414:³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ الْبَرَقِيِّ، أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْحَكَمِ، حَدَّثَهُمْ، قَالَ: أَخْبَرَنَا

يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، حَدَّثَنِي ابْنُ عَجَلَانَ، حَدَّثَنِي الْقَعْقَاعُ بْنُ حَكِيمٍ، وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مِقْسَمٍ،

¹ Kamus Bahasa Indonesia, <https://oldi.lipi.go.id> (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). 1727

² Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: RaJawali Pers. 1990), 181.

³ Sedangkan dalam kitab aslinya Sunan Abu Dawud terdapat pada bab في الطيرة (24) كتب الطب (23) , 702.

وَزَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص.م قَالَ: " لَا غَوْلَ "،

قَالَ أَبُو دَاوُدَ: قُرِيَ عَلَى الْحَارِثِ بْنِ مَسْكِينٍ وَأَنَا شَاهِدٌ، أَخْبَرَكُمْ أَشْهَبُ، قَالَ: سُئِلَ

مَالِكٌ: عَنْ قَوْلِهِ: لَا صَفَرَ، قَالَ: إِنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ كَانُوا يُحِلُّونَ صَفَرَ يُحِلُّونَهُ عَامًا،

وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م: لَا صَفَرَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى، حَدَّثَنَا بِقِيَّةُ

قَالَ: قُلْتُ لِمُحَمَّدٍ يَعْنِي ابْنَ رَاشِدٍ، قَوْلُهُ هَامٌ، قَالَ: كَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ تَقُولُ: لَيْسَ أَحَدٌ

يَمُوتُ، فَيُدْفَنُ، إِلَّا خَرَجَ مِنْ قَبْرِهِ هَامَةٌ، قُلْتُ: فَقَوْلُهُ " صَفَرَ " قَالَ: سَمِعْتُ أَنَّ أَهْلَ

الْجَاهِلِيَّةِ يَسْتَشْشِمُونَ بِصَفَرَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ص.م: " لَا صَفَرَ "، قَالَ مُحَمَّدٌ: وَقَدْ سَمِعْنَا مَنْ

يَقُولُ هُوَ وَجَعٌ يَأْخُذُ فِي الْبَطْنِ، فَكَانُوا يَقُولُونَ هُوَ يُعْذِي، فَقَالَ: " لَا صَفَرَ "

Artinya : “ Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahim bin al- Barqi bahwa sa'id bin al ahkam telah menceritakan kepada mereka, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepadaku ibn 'Ajlan telah menceritakan kepadaku al Qa'qa bin Hakim dan 'Ubaidillah bin Miqsam dan Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, bahwa Rosulullah SAW, bersabda: tidak ada ghul (yang dapat menyesatkan seorangpun).” Abu Dawud berkata: telah dibacakan dihadapan Harits bin miskin –sementara aku menyaksikan- telah mengabarkan kepada kalian Asyhab ia berkata: Malik pernah ditanya mengenai sabda beliau “Tidak ada Shafar”, maka ia menjawab, “sesungguhnya orang-orang jahiliyah dulu menghalalkan bulan shafar satu tahun dan mengharamkannya satu tahun. Kemudian Nabi SAW, bersabda: tidak ada shafar”. Telah menceritakan kepada kami Muhammad

bin Al-Mushaffa telah menceritakan kepada kami Baqiyyah ia berkata 'aku tanyakan pada Muhammad bin Rasyid, bagaimana dengan kata 'haam' ia menjawab; "orang-orang jahiliyah dulu mengatakan 'tidaklah orang yang meninggal kemudian dikubur melaikan keluar serangga berbisa dari kuburnya' aku tanya lagi 'Bagaimana dengan kata "Shafar"?' ia menjawab; aku pernah mendengar bahwa orang-orang jahiliyah menisbatkan kesialan di bulan shafar" kemudian Rosulullah SAW, bersabda: tidak ada shafar. Muhammad berkata aku mendengarkan orang-orang yang mengatakan "itu adalah suatu penyakit yang bertempat didalam perut. Dahulu mereka mengatakan 'penyakit menular '. Maka beliau bersabda: "tidak ada shafar".⁴

Untuk menolak bala, masyarakat melaksanakan ritual pada hari rabu terakhir di bulan Shafar, seperti sholat tolak bala, doa-doa dan amalan-amalan lainnya. Walaupun hari dan bulan nya jatuh bersamaan di wilayah Nusantara, namun tradisi ini dilaksanakan pada hari dan waktu yang berbeda-beda. Ada yang dari fajar sampai subuh terus berdoa, ada pula yang berpuasa, bahkan ada pula yang seharian di rumah hanya untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan.⁵

Adapun menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra mengatakan bahwa "The Living al-Qur'an" atau "al-Qur'an yang hidup" merupakan ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Muaslim. Di kalangan mereka ungkapan tersebut dapat dimaknai berbagai macam:⁶ *Pertama*, ungkapan tersebut bisa bermakna "Nabi Muhammad" dalam artian yang sebenarnya, yakni sosok Nabi Muhammad saw. Menurut keyakinan umat Muaslim akhlak Nabi Muhammad saw adalah al-Qur'an. Dalam kitab itu disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad saw terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah al- Qur'an. Artinya, beliau selalu

⁴ Ensiklopedia 9Hadits.Apk

⁵ Wawancara dengan Hj. Salamah, Ketua Jam'iyah Nurul Hidayah Karangwangi, pada Sabtu, 25 novemeber 2021 di Majlis Nurul Hidayah.

⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al- Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" *Walisongo* 20, No. 1 (Mei 2012): 236-237.

berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw adalah "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup," al-Qur'an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk-bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan al-Qur'an.

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup," yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beranekaragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan al-Qur'an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga.

Oleh karena itu para santri di Ponpes Miftahutthalibin beranggapan bahwa agar selalu diberi keselamatan oleh Allah SWT, maka di hari rebowekasan tersebut mereka melakukan doa bersama dan menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada secarik kertas yang diyakini memberi faidah bagi pemilik kertas, dan sesuatu benda yang tertempel kertas tersebut. Ayat – ayat Al-Qur'an yang di tuliskan dalam secarik kertas adalah

surat Yasin : (58), Al-Shaffat: (79-80), (120-121), (109-110), (130-131), Maryam : (47), Al-Zumar : (73), Al-Ra'du: (24), Al-Qodar: (5).⁷

Karna berawalan dari kata *Al-Salam*, pelaku berharap semoga Allah memberika keselamat dan kesejahteraan. Selain kitab suci yang dianggap memiliki banyak keistimewaan dan pedoman bagi mahluk hidup, Al-Qur'an juga di anggap sebagai perlindungan. Karena ayat-ayat atau surat tertentu didalam Al-Qur'an di yakini dapat menjadi sarana untuk mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, baik marabahaya yang mengintai di dunia maupun kelak nanti di akhirat.⁸

Allah-pun menjelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Nahl:98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya :⁹ “ Maka apabila engkau (Nabi Muhammad) telah membaca Al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan (dengan tulus) kepada Allah dari (rayuan dan bisikan) setan yang terkutuk”.

Al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya hendaknya saat kita membaca al-Qur'an maka memohon perlindungan kepada Allah itu sangatlah penting, agar setan tidak mengganggu maupun menggoda kita saat membaca Al-Qur'an maupun pada saat menjalankan suatu aktivitas yang lainnya.¹⁰

Ayat-ayat tersebut ditulis oleh para santri dalam secarik kertas, yaitu pada waktu ba'da sholat subuh. Tentunya tidak sembarangan untuk menulis salamun-salamun tersebut. Cara menuliskan ayat-ayat

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras lilfadhi Al-Qur'an Al-Karim*. (Bandung :CV. Diponegoro, 1945)

⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra. “ The Living Al-Qur'an : Beberapa aspek antropologi”. 245-246

⁹ M. Quraisy Shihab. *Al-Qur'an dan maknanya*. (Tangerang:Lentera Hati, 2010), 278.

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi juz XIV*. (Semarang: Toha Pustaka), 254.

tersebut dimulai dengan menuliskan kalimat *Basmallah*. Tentunya semua apapun kegiatannya harus diawali dengan kalimat *Basmallah*. Karena kalimat *Basmallah* termasuk dalam penulisan *salamun-salamun*, maka dari awal penulisan kalimat *Basmallah*, kaidah-kaidah penulisan bahasa Arabnya harus sudah diterapkan. Seperti beberapa huruf *hijaiyah* yang pada penulisan bersifat bolong seperti huruf م, ه dan yang lainnya, maka harus dituliskan sesuai dengan kaidahnya. Jika tidak maka penulisan akan diulang kembali sampai semuanya benar. Jika ada salah satu penulisan yang tidak sesuai dengan kaidahnya, resikonya harus mengulang kembali dari kalimat *Basmallah*.¹¹

Khasiat dari secarik kertas yang dituliskan ayat Al-Qur'an tersebut selain di celupkan kedalam air, bisa juga di tepelkan pada bagian rumah mana saja, seperti pintu kamar, jendela, pintu lemari, ataupun diselipkan pada dompet maupun tempat-tempat yang terdapat barang berharga seperti, kotak perhiasan, penyimpanan uang pribadi. Yang diharapkan agar bisa menjaga harta maupun keadaan rumah dari hal-hal yang tidak diinginkan.¹²

Sedangkan untuk pelaksanaan selanjutnya, yakni sholat tolak bala dimulai dari masuknya waktu sholat dhuha yaitu saat terbitnya matahari. Seperti dalam firman Allah SWT, pada Al-Qur'an surah Al-Baqoroh ayat 45, yang berbunyi :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

¹¹ Wawancara dengan Ira Pangestuti, Alumni Ponpes Paleben. Pada Senin, 29 November 2021

¹² Wawancara dengan Ustadz Faiz Thonthowi M.Ag, pada Minggu, 27 Maret 2022 di PonPes Miftahuttholibin Paleben, Timbang.

artinya¹³ : “Memohonlah pertolongan (kepada Allah SWT) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

M Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah bahwa kata *ash-shalah* dari segi bahasa adalah doa dan dari segi pengertian syariat Islam yakni “ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam”. Adapun ayat diatas dapat diartikan dengan jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan sholat, yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk mencapai suatu kebajikan.¹⁴

Setelah semuanya selesai lalu sebagian pengasuh pondok pesantren anak-anak membagikan sedekah berupa makan khas yakni *Cimplo*, karena Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah:274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya :¹⁵ “orang-orang yang menafkahkan harta mereka di malam dan siang (hari) secara tersembunyi dan terang-terangan, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan pemelihara mereka, tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan ?

¹³ M Quraisy Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, 7.

¹⁴ M Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2012), 222.

¹⁵ M. Quraisy Shihab. *Al-Qur'an dan maknanya*, 46.

2. Bagaimana Makna Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahuttholibin Paleben Desa Timbang-Kuningan dan analisa terhadap surah atau ayat yang digunakan pada Tradisi ReboWekasan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka penulis bertujuan untuk:

1. Mengetahui Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan diberbagai daerah.
2. Mengetahui Living Qur'an dalam Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahuttholibin Paleben Desa Timbang-Kuningan.

Adapun manfaat penelitian ini dalam bidang akademisi maupun praktis diharapkan :

1. Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi Al-Qur'an maupun Hadits untuk kepentingan studi lanjutan, diharapkan bisa berguna bagi bahan referensi maupun yang lainnya bagi para penulis lainnya.
2. Semoga mampu menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang adanya amalan dalam hadits mengenai Rebo Wekasan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustakan merupakan upaya penulis untuk menunjukan posisi karyanya terhadap karya-karyanya yang lain yang sebelumnya sudah pernah ada. Dengan demikian dapat di ketahui sebagai berikut:

Sejauh penelusuran penulis, memang sudah cukup banyak yang membahas mengenai tema yang sama dengan yang sedang di bahas

ini. Selain skripsi-skripsi terdahulu, adapula artikel maupun jurnal yang membahas tema yang sama, namun di daerah yang berbeda-beda.

Namun disini penulis hanya menyantumkan beberapa contoh karya, diantaranya milik Umi Nuriyatur Rahmah dengan judul *Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukorejo kec. Kalisat Kab. Jember)*¹⁶. Yang juga menyinggung bagaimana praktik ritual rebo wekasan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis lalu di celupkan kedalam air, dan masyarakat menyemburnya dengan "Jimat". Lalu beliau menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang dituliskan sebagai *Jimat* tersebut .

Adapun milik Ahmad Nurozi dengan judul *Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu)*¹⁷. Yang beliau tulis pada tahun 2016. Yang berisi tentang suatu fenomena atau peristiwa yang berpadu intensif kebudayaan Jawa dengan kehidupan Islam yang di namis. Yakni suatu yang melekat pada masyarakat yang awalnya merupakan suatu peristiwa yang dianggap penting menjadi sebuah tradisi kebiasaan pada masyarakat, seperti berziarah ke makam Mbah Tanjung yang dipercaya dapat memberikan keselamatan bagi warga setempat. Pada awalnya warga setempat mengira peristiwa ini hanya mitos. Namun ada sebagian pengunjung yang meyakini bahwa dibulan safar merupakan bulan penuh bencana, sehingga diharuskan untuk mengadakan selamatan dalam bentuk upaya penolak bala. Yakni

¹⁶ Umi Nuriyatur Rahmah . "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Qur'an di Desa Sukorejo kec. Kalisat Kab. Jember)". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2014).

¹⁷ Ahmad Nurozi . "Rebo Wekasan dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan di Desa Sitanjung Lebaksiu)". *An-Nuha* 3, no 1 (juli 2016).

dengan cara mengunjungi petilasan yang berada di bukit Sitanjung, tidak lupa para peziarah membawa sesajinya masing-masing lalu duduk mengelilingi petilasan Syaikh Maulana Maghribi dan Mbah Tanjung Sari. Ritual ini dipimpin oleh seorang kuncen, dengan membaca Ayat-ayat suci Al-Qur'an dan menyebut nama-nama sesepuh agar bisa dikabulkan doanya.

Adapun tulisan dari sekelompok Mahasiswa FKIP di Universitas, diantaranya adalah Nazar Noordin Latif, Sutjiro, dan Sumarjono dengan judul "*Tradisi Rebowekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember tahun 2000-2004*".¹⁸ Yang mencatat bahwa tradisi rebowekasan yang berasal dari Ponpes Raudatul Ulum banyuanyar pamekas madura. Dan turun temurun dilakukan oleh masyarakat sekitar Gambiran. Selain sholat rebo wekasan, masyarakat juga melakukan beberapa ritual lainnya, yakni air azimat yang merupakan air asma' atau yang dikenal dengan raja'an. Air ini diyakini sebagai peluntur atau penghilang dari segala bala. Selanjutnya raja'an adalah sebuah benda yang berisi tulisan-tulisan dari ayat suci Al-Qur'an, yang kegunaannya sebagai perlindungan, keselamatan, dan dimudahkan atas segala urusannya. Yang terakhir ada berkat yaitu sekumpulan makanan pokok atau makanan tradisional yang dibuat para waega dengan bertujuan untuk sedekah, dengan keyakinan sedekah bisa menolak bala.

Selanjutnya yakni tulisan dari Nadia Karasuta dengan judul "*Perilaku Sakral dan Profan pada Upacara Adat Rebo Wekasan di*

¹⁸ Nazar Noordin Latif, Sutjiro . "*Tradisi Rebowekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember tahun 2000-2004*". jurusan pendidikan soaial FKIP, Universitas Jember. (2004)

Desa Suci Kabupaten Gresik".¹⁹ Dalam hal ini beliau mengkaji fenomena Rebo Wekasan di Desa Suci kab. Gresik yang mengalami perubahan dari Sakral (Melakukan Amalan Ibadah) ke Profan (dengan hiburan-hiburan). Pada mulanya diawali dengan ritual sakral yakni istighasah, khotmil Qur'an, Sholat malam, dan di lanjutkan dengan berdoa bersama Kiai setempat, yang hanya ada sedikit para penjual makanan, dan baju yang berjajaran di depan desa. Namun disisi lain keegiatan sakral ini justru menonjolkan hiburan dan pasar yang sangat ramai.

Sebagai perbandingan, disini penulis berusaha untuk menonjolkan sisi yang berbeda dengan penelitian ataupun wacana yang lainnya, yaitu dari letak kesamaan ataupun adanya perbedaan dalam runtutan praktiknya maupun perbedaan geografi dan setting sosial-budayanya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang penulis ambil untuk menyesuaikan penelitian ini adalah teori living Qur'an kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran maupun keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas tertentu. Dari situlah akan terlihat respon sosial (realitas) komunitas untuk membuat hidup dan menghidupan Al-Qur'an melalui interaksi yang berkesinambungan. Living Qur'an sebenarnya bermula dari suatu fenomena *Al-Qur'an everyday life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata difahami dan dialami oleh masyarakat. Tentunya berbeda dengan Studi Al-Qur'an yang objek kajiannya adalah tekstualitas Al-Qur'an, oleh karena itu Studi Living

¹⁹ Nadia Karasuta. "Perilaku Sakral dan Profan pada Upacara Adat Rebo Wekasan di Desa Suci Kabupaten Gresik". (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang.2014).

Qur'an menfokuskannya pada objek kajian fenomena lapangan yang yang dapat dijumpai pada komunitas tertentu.²⁰

Living Quran adalah bagian dari resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap al-Quran dan ajaran Islam, menurut pengamatan Sahiron masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat perhatian terhadap kitab sucinya. Fenomena yang terlihat jelas yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* diantaranya menjadikan ayat al-Quran sebagai jampi-jampi, terapi jiwa, pelipur duka dan lara, untuk mengobati pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum, bahkan doa keselamatan.²¹

Dengan menempatkan pemaknaan al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai titik pusat kajian, maka paradigma yang diperlukan di sini tidak lagi sama dengan paradigma yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Karena "teks" di sini merupakan sebuah model atau metafor, dan "teks" yang sebenarnya adalah "pemaknaan al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan," maka hermeneutik yang dilakukan tidak lagi sama dengan hermeneutik dalam kajian teks yang sebenarnya. Banyak paradigma antropologi yang dapat digunakan untuk mempelajari *The Living al-Qur'an*, diantaranya yakni Paradigama Fungsional, yang digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya.²²

Adapun Resepsi fungsional, dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk

²⁰ Ahmad Atabik. *The Living Qur'an : Poptret Budaya Tahfiz Al-Qur'an din Nusantara. Jurnal STAIN Kudus, Jawa Tengah*. Jurnal penelitian, Vol.8. No 1. (Februari 2014). 165-166

²¹ Sahroni Syamsudin, *Metodologi living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : Teras, 2007). 43

²² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al- Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". 255

dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatik maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.

Melihat realitas di atas, maka timbul keingin tahaun penulis untuk mengetahui bagaimana fungsional al-Qur'an dalam Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahuttholibin Paleben, Timbang, Cigandamekar, Kuningan digunakan sebagai amalan untuk Tradisi Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahuttholibin Paleben, Timbang, Cigandamekar, Kuningan. Juga menjadi salah satu sumbangsih pemikiran dalam bidang studi agama khususnya kajian terhadap al-Qur'an dan untuk memperkaya khazanah pengetahuan keilmuan keislaman serta mengetahui interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an sebagai kitab suci.

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian living qur'an ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Di sini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.²³ Data kata verbal yang beragam perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis dimulai dari menuliskan observasi, wawancara, mengedit, mangklasifikasi, dan menyajikannya. Ada beberapa metode yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaahan (teliti) dokumen.²⁴ Penelitian dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi

²³ Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Reke Sarasin. 1991), 49.

²⁴ Lexy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2004), 9.

Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Miftahutthalibin Paleben Desa Timbang- Kuningan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni :

- a. Sumber data Primer, adalah pimpinan yayasan Miftahuttholibin, Karena beliau merupakan seseorang yang berkepentingan dalam menggali informasi untuk memenuhi data yang di butuhkan.
- b. Sumber data Sekunder , yaitu pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan yang terdiri dari para Santri Miftahutthalibin. Adapun data lainnya yang sekira dapat mendukung informasi yang dibutuhkan seperti dokumen, maupun data dalam berbentuk jurnal dan tulisan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian dengan cara tanggung jawab secara langsung dengan menggunakan alat tertentu yang disebut dengan *interview guide*, atau metode pengamatan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan. Wawancara ini ditunjukan kepada sumber data primer maupun sumber data sekunder.

b. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yaitu penulis ikut andil dalam pelaksana amalan rebo wekasan. Dan observasi non partisipan yaitu penulis tidak ikut andil

dalam keseluruhan amalan pada Rebo Wekasan, penulis hanya mengamati diluar pelaksanaan amalan Rebo Wekasan. Dengan pengamatan ini kemungkinan penulis melihat ekspresi, penghayatan masyarakat saat melaksanakan amalan Rebo Wekasan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, diantaranya pengumpulan dan pengambilan gambar, rekaman wawancara, ataupun buku-buku, jurnal dan literatur lainnya yang menunjang penelitian. Demikian pula dengan letak geografi paleben desa timbang yakni untuk mengetahui keadaan sosial, pendidikan, agama, dan budaya setempat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyalin dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, baik yang berupa kata tertulis maupun lisan dari orang yang mengenai perilaku yang

diamati.²⁵ Setelah data terkumpul, kemudian peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisa secara kualitatif. Adapun langkah-langkahnya seperti:²⁶

1. Analisis data bersifat induktif yakni pengambilan kesimpulan yang benar dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Analisis data yang bersifat deduktif yaitu proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Atau kebenaran umum mengenai suatu teori dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain deduktif berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak nampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada.

G. Sistematika Pembahasan

Urutan pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian yakni dengan sistematika berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang menguraikan argumentasi serta alur penyelesaian dari penelitian. Bab I meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yang berisi penyelesaian rumusan masalah bagian pertama yakni tentang Living Qur'an dan Ritual Rebo Wekasan di berbagai daerah.

²⁵ Hadari Nawawi. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. (UGM. Press, Yogyakarta, 1990), 117.

²⁶ Sutrisno Hadi. *Statistik II*, (Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM Yogyakarta, 1983), Cet. 2. 42.

Bab III yang berisi penyelesaian rumusan masalah bagian kedua yaitu Tradisi Rebo Wekasan di Ponpes Miftahuttholibin paleben desa timbang kab. Kuningan. Mengenai gambaran umum masyarakat paleben desa timbang kab. Kuningan. Meliputi letak geografis, sosial, pendidikan, agama, dan budaya setempat. Dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahuttholibin..

Bab IV yang berisi tentang penyelesaian rumusan masalah bagian ke tiga, yaitu Analisis yang berisikan tentang Tradisi Rebo Wekasan dalam Living Qur'an. Yang menjelaskan tentang Tata Cara Tradisi Rebo Wekasan dan keterkaitan dengan Teori Living Al-Qur'an.

Bab V merupakan Bab terakhir yakni Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian living Qur'an tersebut.

